

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja (*Adolescence*) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa dengan usia (12 – 18 tahun). Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*) (Desmita, 2014). Masa remaja masa dimana perubahan perkembangan antara masa anak dan dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia & Feldman, 2014). Oleh karena itu masa remaja merupakan suatu periode yang menjembatani masa kanak-kanak dengan dewasa. Adanya perubahan fisik maupun psikis dan mulai mencari sosok identitas dirinya. Tampaknya pada seorang remaja yang secara usia menuju masa remaja biasanya dimulai ketika memasuki usia sekolah.

Secara umum sekolah merupakan suatu instansi pendidikan resmi yang dibangun oleh negara yang didesain untuk pengajaran siswa baik formal maupun informal, baik swasta maupun negeri. Sekolah adalah tempat di mana sistem belajar mengajar dilakukan. Di sekolah pendidik diharuskan untuk mengajari atau mendidik siswa, pendidik juga mempunyai tujuan untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi anak yang berguna untuk orang lain. Kemudian Sekolah merupakan tempat di mana seseorang anak dapat menimba ilmu yang dapat dilakukan mulai dengan belajar dan mengisi waktu senggang ini kesibukan disela-sela kesibukan paling utama mereka, yakni belajar membaca, berhitung, dan melakukan aktivitas lain dengan berinteraksi dengan teman sebaya (Kemendikbud, 2016)

Kehidupan sosial seperti, Etnis, budaya, sejarah, gender, sosial-ekonomi dan gaya hidup yang bervariasi, mewarnai lintasan kehidupan mereka. Banyak aspek mulai dari perkembangan sosio-emosional seperti hubungan dengan orang tua, interaksi dengan teman sebaya dan persahabatan,

serta nilai-nilai budaya dan etnis yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas remaja, seperti selama masa kanak-kanak, remaja banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan-kawan, guru dan lingkungan sekitar, kini tiba waktunya mereka dihadapkan pada perubahan-perubahan yang dramatis melalui pengalaman-pengalaman baru, tugas perkembangan baru serta identitas mereka yang baru (King, 2010).

Dalam membentuk identitas, seorang remaja berkontribusi terhadap lingkungan internal dan eksternal seperti orang tua dan teman, memerankan sesuatu dan mencoba-coba adalah usaha yang dilakukan para remaja agar dapat diterima oleh orang tua dengan nilai-nilainya. Dalam mencari identitas, remaja menghadapi tantangan untuk menemukan siapa mereka, apa peran mereka dan kemana mereka akan pergi dan menjelaskan masa remaja sebagai masa penanggulangan. Remaja menggunakan masa penanggulangan ini untuk dapat mencapai beberapa revolusi dan krisis identitas, dan mulai muncul dengan pengertian akan dirinya sendiri yang baru dan dapat diterima Erikson (dalam King, 2010). Oleh karena itu, dukungan dari orang dewasa sangat penting untuk dapat memperhatikan dan mengarahkan mereka agar tidak salah dalam memilih gaya hidup.

Banyak sekali pilihan gaya hidup remaja saat ini. Mulai dari percintaan, persahabatan, pendidikan, maupun seksualitas pada remaja. Banyak sekali akses yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan remaja saat ini dalam memilih gaya hidup yang lebih baik. Misalnya saja media, remaja saat ini sudah banyak yang menggunakan media sebagai akses untuk mencari identitas dirinya. Remaja yang hidup dizaman sekarang ini sudah dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang ditawarkan melalui media, dan terdapat begitu banyak remaja yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan yang memadai dalam proses menjadi orang dewasa yang kompeten. Budaya yang dialami oleh remaja tidak hanya melibatkan nilai-nilai budaya, status sosial-ekonomi dan etnisitas, tetapi juga berpengaruh pada media, McLoyd (dalam Santrock, 2012).

Media sosial merupakan saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*). Media sosial bisa dengan mudah digunakan untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia terutama remaja. Media sosial yang paling populer digunakan oleh remaja di Indonesia adalah facebook, twitter, youtube, blog, dan google plus. Media sosial dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi, tetapi juga ekspresi diri, pencitraan diri, dan ajang curhat bahkan keluh kesah dan membuat kesan kesempurnaan (Puntoadi, 2011).

Penggunaan media dalam membangun identitas remaja menawarkan berbagai gaya hidup dan pilihan konsumen bahwa remaja mampu membangun identitas unik dengan mencampur gaya yang berbeda. Hal ini kontras dengan subkultur remaja dalam dekade sebelumnya. Budaya remaja saat ini telah pindah dari polarisasi dan media saat ini menawarkan *tool box* budaya melihat ini sebagai tren peningkatan individualism dalam dunia kehidupan dan gaya hidup yang bertahap untuk penggabungan ruang publik dan swasta (Dewi, 2015). Oleh Karena itu nampak jelas dalam hal penggunaan media internet ini adalah sebagai sarana untuk menghubungkan antara individu dengan individu lainnya melintasi batas-batas geografis, sosial dan budaya.

Sebagian besar anak-anak dan remaja di Indonesia sekarang sudah mengakses internet secara teratur untuk mencari informasi untuk studi mereka, untuk berkomunikasi dengan teman-teman lama dan teman baru dan untuk menghibur diri mereka sendiri. Namun, banyak yang tidak menyadari potensi resiko yang ada ketika berbagi data pribadi dan bertemu orang asing secara online. Berdasarkan temuan dari studi "Penggunaan Internet di kalangan anak-anak dan Remaja di Indonesia," yang dirilis pada hari Selasa di Jakarta. Penelitian ini didukung oleh UNICEF sebagai bagian dari proyek multi-negara

pada program *Digital Citizenship Safety*, dan dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Studi ini meliputi kelompok usia 10 sampai 19 tahun, populasi besar dari 43,5 juta adalah anak-anak dan remaja (Razak, 2014).

Bagi remaja menggunakan smartphone secara berlebihan sebenarnya tidak bagus bagi perkembangannya, apalagi saat bermain smartphone biasanya remaja cenderung diam ditempat dan tidak melakukan aktivitas tubuh. Berdasarkan survey APJII tahun 2017 sebanyak 1.116 responden yang dilakukan secara online jumlah responden memiliki rentan usia dibawah 15 tahun hingga 40 tahun keatas, komposisinya usia dibawah 15 tahun sebanyak 0,4% dari total responden, 16-19 tahun (7,7%), 20-24 tahun (18,4%), 25-40 tahun (47,8%) dan diatas 40 tahun (25,7%) dari survei tersebut, sebanyak 92,4% responden menyebutkan informasi hoak kerap mereka dapatkan dari media sosial seperti facebook, tweeter, intagram, dan path. Bentuk hoaks yang diterima sebanyak 62,1% adalah tulisan (Soemartono & Brata, 2017).

Kemudian berdasarkan hasil penelitian PBB beserta kementerian komunikasi dan informatika untuk anak-anak yang dibantu oleh UNICEF bersama para mitra di Universitas Harvard AS mencatat pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja di prediksi mencapai 30 juta. Studi ini menelusuri aktivitas online dari sampel anak dan remaja yang melibatkan 400 responden berusia 10 sampai 19 tahun diseluruh Indonesia dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Dalam 98% dari anak-anak dan remaja yang disurvei mengaku tahu tentang internet dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet dan sekitar 20% remaja yang tidak menggunakan internet, alasan utamanya adalah dilarang orang tua untuk mengakses internet (Broto, 2014).

Seorang professor psikologi di San Diego State Univercity Jean Twenge, meneliti melalui survei nasional dengan data yang dikumpulkan lebih dari 1,1 juta remaja Amerika. Dari survei tersebut, ditemukan jika remaja yang lebih banyak mengakses Snapchat, Facebook, atau Instagram cenderung

menyukai pernyataan yang murung dan depresif, dan hasil survey tersebut 105% remaja mengakses ponsel mereka rata-rata lebih dari 40 jam dalam seminggu, 66% remaja menghabiskan waktu 29 jam seminggu untuk online dan 32% remaja yang tidak menggunakan media sosial sama sekali. Namun meningkatnya penggunaan smartphone pada remaja akan membuat remaja semakin menghabiskan waktu yang digunakan hanya untuk online dan kurangnya menjalani aktivitas non online (Twenge & Martin, 2018).

Dampak yang muncul pada paparan di atas memang tidak bisa diremehkan, banyaknya bukti adanya potensi bahaya mengenai penggunaan media sosial yang secara rutin dan dramatis, serta dapat mengubah cara bersosialisasi, berkomunikasi, dan membangun hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ketidaktahuan remaja mengenai kontrol dalam penggunaan media sosial ini akan menimbulkan masalah dalam diri sehingga remaja hanya menekankan kesempurnaan dalam dirinya. Dalam dampak positif dan negatif tersebut berhubungan dengan keadaan emosional remaja, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif ini secara teori dapat dikatakan sebagai variabel harga diri (Baron & Byrne, 2004).

Kontroversi mencirikan sejauh mana perubahan penghargaan diri itu berlangsung pada remaja, penghargaan diri mencerminkan persepsi yang tidak sesuai dengan realitasnya. Penghargaan diri seorang remaja dapat mengindikasikan persepsi tentang apakah remaja tersebut pintar dan menarik, misalnya, namun persepsi tersebut mungkin tidak akurat. Dengan demikian, penghargaan diri yang tinggi dapat mengacu pada persepsi yang akurat mengenai nilai, serta keberhasilan dan pencapaian seseorang. Namun juga dapat mengindikasikan kesombongan, berlebihan dan merasa superior dari yang lain. Dengan cara yang sama, penghargaan diri yang rendah mengindikasikan persepsi mengenai kekurangan atau penyimpangan seseorang serta dapat inferior dan ketidaknyamanan patologis (Santrok, 2012).

Harga diri (*self-esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat

menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Pada perilaku ini muncul masalah-masalah seperti pengaruh proses berfikir, emosi, keinginan, nilai-nilai dan tujuan tertentu. Masalah-masalah yang dialami pada remaja pengguna media sosial ini merupakan komponen dari kepribadian atau self system seseorang. Untuk itu harga-diri (*self-esteem*) dapat menjadi salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. Branden (dalam Rahman, 2013).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu: Penerimaan atau penghinaan terhadap diri, Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak merasa seperti itu. Kepemimpinan dan popularitas, individu mendapatkan validasi atas penilaian atau keberartian dirinya ketika menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ekspektasi lingkungannya. Keluarga dan orang tua, keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar dalam faktor yang dapat mempengaruhi harga diri karena keluarga merupakan modal dalam proses imitasi. Keterbukaan dan kecemasan, individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan nilai-nilai, sikap dan moral dari orang lain maupun lingkungan lain jika dirinya diterima dan dihargai ( Hidayat & Bashori, 2016).

Adapun dampak lainnya terkait mengenai media sosial seperti memberikan pernyataan-pernyataan yang mengandung fitnah, dan pernyataan-pernyataan yang kasar, pernyataan bohong, dan provokatif (Diandra, 2017). Media sosial juga dapat membuat remaja wanita merasa tubuh mereka kurang ideal, setelah melihat foto orang lain yang tampak ideal sehingga banyak remaja mengedit fotonya agar remaja terlihat tampak sempurna di akun media sosialnya, dan menginginkan eksistensialisme dalam media sosial (Anna, 2017). Dengan demikian media sosial nantinya bisa berdampak pada perilaku remaja hingga dewasa. Banyaknya melakukan aktivitas di media sosial akan mempengaruhi pola pikir para remaja yang semakin ingin mengungkapkan diri pada orang lain.

Dalam interaksi tentunya tidak dapat menghindari untuk mengungkapkan diri pada orang lain. Walaupun sudah mencoba membatasi apa yang ingin di ungkapkan, tentu akan tetap bercerita sedikit tentang diri di media sosial. Bahkan terkadang individu bermaksud untuk tidak membohongi orang lain mengenai siapa sesungguhnya mereka, dalam kenyataannya individu tersebut telah berusaha membentuk atau mengelola kesan. Dalam proses presentasi diri biasanya individu akan melakukan suatu proses dimana individu akan menseleksi dan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi dimana perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain adalah suatu image yang diinginkannya. Hal yang dilakukan adalah hanya agar orang lain menyukai dan memelihara status (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Media sosial seakan menjadi dunia baru bagi pengguna internet untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain. Apalagi saat ini banyak tersedia alat komunikasi (*gadget*) dengan harga terjangkau yang memudahkan penggunanya untuk melakukan akses media. Hal tersebut menyebabkan akun media sosial dapat dimiliki oleh setiap kalangan. Tidak dapat dipungkiri jika saat ini orang lebih banyak terlihat sibuk dengan *gadget* mereka daripada dengan situasi di sekitarnya. Update status, mengunggah foto maupun video, mencurahkan perasaan, dan interaksi pribadi lainnya dapat dengan mudah dilakukan di media sosial. Media sosial juga banyak digunakan untuk memanjatkan doa, seakan media sosial adalah Tuhan baru di kalangan masyarakat saat ini dengan berbagai macam bentuk komunikasi serba digital (Kusumasari & Hidayati, 2014)

Bentuk presentasi diri yang dilakukan remaja saat melakukan kegiatan online di media sosial menunjukkan bahwa sebagian besar remaja melakukan update status dan mengunggah fotonya. Namun bentuk lain dari presentasi yang dilakukan remaja yaitu dengan melakukan chatting di media sosialnya. Para remaja wanita biasanya menyeleksi terlebih dahulu beberapa foto yang dianggap kurang bagus atau menarik di lihat oleh orang lain, foto yang kurang bagus biasanya tidak akan di unggah kemudian foto yang bagus tentunya akan

di unggah di media sosialnya (Kusumasari & Hidayati, 2014). Media sosial yang saat ini mulai berkembang dikalangan para remaja digunakan sebagai fasilitas untuk melakukan suatu hubungan sosial di dunia maya. Media sosial sangat di manfaatkan oleh para remaja sebagai ajang untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain.

Maraknya penggunaan media sosial tersebut membuat presentasi diri di media sosial menjadi kegiatan yang sangat penting. Presentasi diri (*self presentation*) biasanya dilakukan seseorang untuk memulai sebuah hubungan dengan orang lain dengan cara pengungkapan diri. Presentasi diri dilakukan agar individu dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya. Agar dapat diterima oleh masyarakat, individu akan melakukan pengelolaan kesan, yaitu proses dimana individu melakukan seleksi dan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi dimana perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain suatu image yang diinginkannya (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Oleh karena itu, media sosial dapat membantu seseorang untuk membuat gambaran diri yang diinginkan sebebas-bebasnya dengan tujuan agar dapat diterima oleh orang lain disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari sepuluh subjek yang bersekolah di SMP Negeri 25 Bekasi yang berusia 13 – 15 tahun. Berdasarkan data dilapangan dapat diketahui muncul masalah seperti, seringnya update status dan berkomentar di media sosial, kurangnya menjalin interaksi bersama keluarga, nyaman dalam menggunakan media sosial, merasa kurang percaya diri penampilan diri baik di dunia nyata maupun di media sosial, show up di media sosial, memanipulasi tampilan di media sosial agar terlihat menarik dan diperhatikan, merasa bangga karena memiliki banyak followers dan like (tanda suka) di media sosial karena merasa banyak yang memperhatikan penampilannya di akun media sosialnya. Galau jika tidak memiliki paket data karena merasa bosan jika tidak dapat melihat akun media sosialnya, lalu aktif 5 jam sehari untuk berkomunikasi di media sosial, seringnya melihat status dan foto orang lain di media sosial, dan aktif melihat youtube, korea dan games di



media sosial youtube, kemudian ditemukan pula siswa yang mengejek temannya melalui komentar hanya untuk canda tawa dimedia sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

”Apakah ada hubungan antara presentasi diri dengan harga diri pada remaja yang menggunakan media sosial ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persentasi diri dengan harga diri pada remaja yang menggunakan media sosial di SMP Negeri 25 Bekasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lain dan dapat dijadikan sumber sekunder bagi pihak lain yang melakukan penelitian terkait hubungan antara presentasi diri dengan harga diri pada remaja yang menggunakan media sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan peneliti dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam menganalisis mengenai hubungan antara

- presentasi diri dengan harga diri pada remaja yang menggunakan media sosial.
- b. Bagi Siswa/Siswi di SMP Negeri 25 Bekasi, hasil penelitian ini diharapkan agar siswa/siswi menggunakan media sosial untuk berkomunikasi interpersonal secara positif dan dengan batas waktu yang sewajarnya.
  - c. Bagi pihak sekolah SMP Negeri 25 Bekasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang memberikan informasi kepada sekolah mengenai penggunaan media sosial, sehingga dapat dilakukan berbagai upaya pencegahan dan dapat dijadikan gambaran agar semua masyarakat dapat mengetahui dampak dari penggunaan media sosial, agar nantinya tidak akan merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.

### **1.5 Uraian Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Dila Oktaputrinings Catur Susandi tahun 2014 dengan judul “ Hubungan antara Harga Diri dengan Presentasi Diri pada Pengguna Jejaring Sosial Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Berdasarkan hasil analisis data diketahui tidak ada hubungan positif antara harga diri dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial facebook, ditunjukkan dengan nilai (r) sebesar 0,029, (p) = 0,389 (p>0,05), berdasarkan nilai yang diperoleh pada presentasi diri rerata empirik (RE) sebesar 55 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 59,27 yang berarti tingkat presentasi diri subjek tergolong rendah. Variabel harga diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 119,59 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 102,5 yang berarti harga diri pada subjek tergolong tinggi.

Penelitian lain dari Monica Jenifer Siandita tahun 2017 dengan judul “Hubungan antara Presentasi Diri Sexual Online dan Contigent Self Esteem pada Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang

lemah dan positif yang signifikan antara hubungan antara presentasi diri sexual online dan contingent self esteem ( $<0,05$ ).

Penelitian lain dari Puspita Dian Aryati tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara Self Esteem dengan Impression Management dengan Online Deceptions Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $F$ -tes = 7, 204,  $p < 0,05$ , dan nilai  $R = 0,353$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini dapat di terima, yaitu ada hubungan signifikan yang rendah antara self esteem dan *impression management* online deceptions pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran universitas sebelas maret. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara self esteem dengan online deceptions dan menunjukkan hasil yang positif antara impression management dengan online deceptions.

Penelitian lain dari Herdyani Kusumasari dan Diana Savitri Hidayati tahun 2014 dengan judul “Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara rasa malu dengan presentasi diri remaja melalui media sosial. Terlihat hubungan positif antara kedua variabel dengan besar koefisien korelasi ( $r$ ) 0,281. Selain itu kedua variabel juga memiliki hubungan signifikan dengan nilai signifikasinya 0,006. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Namun rasa malu hanya memberikan kontribusi sebesar 8% pada presentasi diri remaja melalui media sosial. 92% sisanya dapat dipengaruhi faktor lain seperti narsisme, kecemasan sosial, kesepian, dan harga diri.

Penelitian lain dari Natasa Mistia Perwitasari & Damajanti Kusuma Dewi tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dan Kebutuhan Afiliasi dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja”. Hasil menunjukkan  $p = 0,000$   $r = 0,752$ , ( $p < 0,05$ ), hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara harga diri dengan perilaku konsumtif. Selanjutnya diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku

konsumtif pada remaja. Hasil ini berarti semakin positif harga diri maka semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif pada remaja.

Penelitian lain dari Dwini Aisha Royyana dan Nailul Fauziah tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Presentasi Diri Dengan Kesenian Pada Remaja Di SMA Taruna Nusantara”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai  $r_{xy} = -0,286$  dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan negative yang signifikan antara presentasi diri dengan kesepian. Semakin baik presentasi diri, semakin rendah kesepian yang dialami. Berdasarkan hasil penelitian presentasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 8,2% terhadap kesepian yang dialami oleh remaja di kelas X SMA Taruna Nusantara sedangkan 91,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Oleh karena itu, penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian penulis dengan judul “Hubungan Antara Presentasi Diri dengan Harga Diri pada Remaja yang menggunakan Media Sosial di SMP Negeri 25 Bekasi. Penulis menggunakan subjek remaja di sekolah daerah Bekasi. Tentunya keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan asas-asas keilmuan yang harus dijunjung tinggi yaitu kejujuran, objektif, dan terbuka.